

Implementasi Metode Ummi dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini Usia 3-4 Tahun

Implementation of the Ummi Method in Introducing Hijaiyah Letters to Early Childhood Children Aged 3-4 Years

Ahmad Faizal Abidin¹, Sari Fitri Nurjanah², Suci Larasati³

^{1,2,3} IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; sucilarasati577@gmail.com, safjannah24@gmail.com, ahmadfaizalabidin6@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/12/22; Revised: 2025/01/07; Accepted: 2025/03/28

Abstract

Early Childhood refers to children in the age range of 0-6 years. This period is very crucial in human development, because at this stage there is rapid growth in various aspects, including physical, cognitive, language, social, and emotional. This study aims to describe the implementation of the Ummi method in introducing hijaiyyah letters for children aged 3-4 years at KBT Hadlonah Darussalam, Ponorogo. This research method uses a descriptive qualitative approach, data collection through observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that the introduction of hijaiyyah letters using the Ummi method is effectively applied to early childhood by means of repetition and short-fast reading. However, some also have problems with the short concentration/focus of children. so that the continuity of the Koran reading activities carried out by parents at home greatly affects the child's memory and focus in remembering the hijaiyyah letters using short-fast tones. This study is expected to be a reference for optimizing the introduction of hijaiyyah letters in early childhood.

Keywords

Early Childhood Age; Hijaiyah Letters; Implementation; Ummi Method.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini merujuk pada anak-anak dalam rentang usia 0-6 tahun. Periode ini sangat krusial dalam perkembangan manusia, karena pada tahap ini terjadi pertumbuhan yang cepat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional (Saputra, 2018) Periode anak usia dini sering disebut sebagai "masa emas" atau "golden age" karena pada tahap ini otak anak berkembang dengan sangat cepat dan mampu menyerap informasi secara luar biasa. Pemberian stimulasi yang tepat pada masa ini memiliki dampak besar terhadap perkembangan otak dan membentuk fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan anak di masa mendatang (Maulina, Iqoh 2021). Jean Piaget, seorang psikolog terkemuka, membagi perkembangan kognitif anak ke dalam beberapa tahap, termasuk tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun) dan pra-operasional (usia 2-7 tahun), dalam periode ini, anak-anak belajar melalui indera mereka dan mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis (MUNTIAH, 2020).

Erik Erikson, seorang psikoanalisis, mengemukakan teori yang menyatakan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui serangkaian tahap psiko-sosial, pada masa anak usia dini, anak-anak menghadapi tantangan antara identitas dan kebingungan peran (Emiliza 2019). Albert Bandura menekankan signifikansi pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan. Anak-anak usia dini sering kali memperoleh pengetahuan dengan mengamati perilaku orang dewasa dan teman-teman sebaya mereka (Nurhayati, Nurhayati 2024).

Mengetahui huruf hijaiyah adalah kunci untuk membaca Al-Qur'an dan Hadis. Bagi seorang muslim, memahami huruf ini sangat penting untuk memahami kedua prinsip utama kehidupan. Huruf Hijaiyah, yang juga disebut sebagai "huruf Arab", terdiri dari 29 huruf dan merupakan bagian dari bahasa Arab, yang merupakan bahasa utama dalam Quran dan Hadis. Menurut penjelasan Supriadi dan Rahmat, pembelajaran baca Quran harus dimulai dari taman kanak-kanak atau melalui TKA sejak usia dini. Kemampuan ini harus dikombinasikan dengan kemampuan mengenali hijaiyah sejak usia dini. Selain itu, perlu diakui bahwa huruf tersebut adalah masalah tersendiri karena bahasa Indonesia, yang berasal dari huruf latin sebagai bahasa nasional, sangat berbeda.

Dua bentuk huruf hijaiyah adalah mufrad (tunggal) dan muzdawij (berangkai), yang dibaca dari kanan ke kiri. Huruf hijaiyah memiliki berbagai bentuk. Huruf hijaiyah dengan titik satu, dua, atau tiga adalah beberapa huruf yang memiliki bentuk yang sama dan membedakannya satu sama lain. Lokasi titik juga dapat berbeda; ada yang berada di atas, di dalam, atau di bawah. Akibatnya, huruf hijaiyah adalah huruf-huruf yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an dalam bahasa Arab, yang merupakan bahasa aslinya.

Seorang anak memerlukan perkembangan keterampilan atau potensi untuk menulis, membaca, dan mengucapkan huruf hijaiyah. Potensi hilang dapat terjadi secara bertahap jika tidak dilatih secara teratur dan konsisten. Menurut Kusnawan (2004:25), setiap orang pada dasarnya memiliki kemampuan membaca, hanya perlu meningkatkannya. Akibatnya, kemampuan membaca adalah kemampuan yang kompleks yang membutuhkan banyak pengetahuan dan keterampilan (Anon 2017)

Dalam hal membaca, bukan hanya mengenal dan membaca abjad dan huruf alfabet (a-z), tetapi yang paling penting adalah mengajarkan anak huruf hijaiyah, atau huruf arab, sejak dini. Menurut Junainah (2019), Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi semua orang Islam, dan itu ditulis dalam bahasa Arab dari Alif hingga ya', yang berbeda dengan alfabet yang terdiri dari huruf a hingga z. Fokus penelitian ini adalah bagaimana anak-anak belajar membaca dan mengenal huruf Hijaiyah. Pendidikan agama mengenal huruf Hijaiyah adalah langkah pertama dalam membaca Al-Qur'an, yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak pada usia dini. Ada banyak alasan mengapa anak-anak tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan baik. Beberapa di antaranya adalah keyakinan orang tua bahwa mereka tidak melakukan cukup untuk membantu anak-anak mereka membaca Al-Qur'an, guru profesional (Cahyanti and Katoningsih, 2023)

Belajar Al-Qur'an tentu sangat penting terutama bagi umat yang beragama islam. Seperti yang tertera dalam Keputusan Bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 128 Tahun 1982/44 A 82, yang mengatakan bahwa perlu adanya usaha dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an bagi umat islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Junaidin Nobisa and Usman, 2021).

Kita sebagai pendidik tentu memiliki berbagai peran dalam pengenalan pengetahuan baru kepada anak terutama dalam hal pengenalan huruf hijaiyyah. Dalam penyampaian dalam materi uruf hijaiyyah ini tentu guru dituntut untuk memberikan metode pembelajaran yang sangat menarik bagi anak terutama

ditingkat anak usia dini, dimana mereka masih memiliki pengetahuan yang dasar. Karena dengan adanya metode yang ditentukan, itu dapat menjadikan patokan pendididk dalam mempermudah mencapai tujuan yang diharapkan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan dapat dipahami dengan baik. Seiring berkembangnya zaman metode dalam pengenalan huruf hijaiyyah semakin berkembang. Salah satunya adalah metode ummi.

Dalam pengamatan awal dilakukan di KB Terarah Hadlonah Drussalam kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo pada bulan Oktober 2024 pada tanggal 07 hari senin. bahwa KB Terarah Hadlonah Darussalam ini merupakan lembga penidiakn PAUD yang menggunakan metode ummi dalam pembelajaran pengenalan huruf hiyaiyyah di tingkatan anak usia 2-3 tahun dan 3-4 tahun. pelaksanaan metode ummi yang dilakukan dilembaga ini terdapat 2 sesi yaitu kelas A1 (2-3 tahun) mengaji setiap hari sabtu, ahad, rabu dan kamis dengan cara mengaji privat dipagi hari ketika anak baru masuk kelas dan sesi ke dua kelas A2 (3-4 tahun) yang dilaksanakan di hari sabtu, senin, selasa dan rabu dijam 08.30 WIB. Cara pelaksanaan metode ummi di lembaga ini adalah menggunakan model pembelajaran privat/individual. Buku yang digunakan dalam proses pengenalan hiyaiyyah nya adalah menggunakan flashcard dan buku ummi pra, yang didalamnya terdapat 2 huruf hijaiyyah.

Metode ummi adalah metode belajar Al-Qur'an yang cecara langsung dipraktikkan dan dimasukkan didalamnya kaidah takjwid dalam bacaan tartil. Metode ini muncul sejak 2011 yang dimana buku metode ummi ini disusun oleh Masriri dan A. Yusuf Ms.(Hernawan 2019) Yang membedakan metode ummi dengan metode lainnya dalah cara membacanya mengunakan tartil. Dalam metode ummi juga dikenal tiga metode pendekatannya yaitu, metode langsung, metode diulang-ulang dan kasih sayang yang tulus, tiga pendekatan tersebut berasal dari kata *ummi ummi* yang berarti ibuku. Kenapa menggunakan kata ummi karena kita harus selalu ingat dan menghormati jasa ibu (Mahrizki, Elfiadi, and Sari 2022).

Penelitian menunjukkan efektivitas metode ini dalam mengenalkan huruf hijaiyyah kepada anak-anak usia dini hingga mampu membaca Al-Qur'an. Aisyah Aisnaini menekankan bahwa pelaksanaan metode ini memerlukan guru bersertifikasi untuk hasil optimal (Pokhrel 2024). Penelitian Novita, Herman dan Anita Rakhman mengungkapkan pentingnya perencanaan yang matang, seperti jadwal terstruktur dan media pembelajaran yang memadai, untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun (Herman and Rakhman, 2021).

Dalam praktiknya, metode Ummi melibatkan pendekatan talaqi, yakni pengulangan ayat oleh guru dan siswa hingga hafalan tercapai (Mustikawati 2019) Standar pelaksanaan yang ditetapkan Ummi Foundation menjamin tahapan pembelajaran berjalan sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hafalan (Program, Pendidikan, and Islam 2023). Hasil penelitian Fika Mahrizki, Elfiadi, dan Dinda Sari mendukung bahwa pengulangan bunyi huruf secara benar dan konsisten efektif untuk anak usia 4-5 tahun (Mahrizki et al., 2022)

Pada KB Terarah Hadlonah Darussalam, Joresan Ponorogo yang menjadi salah satu yang menggunakan metode Ummi dalam pengenalan huruf hijaiyyah karena metode ummi ini memiliki cara khusus dalam kegiatan mengaji anak yaitu dengan nada pendek cepat. Kegiatan ini sudah berlangsung selama 2 bulan. Terdapat beberapa hal yang menarik untuk diteliti oleh peniliti diantaranya terdapat beberapa anak sudah hafal hijaiyyah namun masih sulit mengaji dengan nada pendek cepat, ada anak yang sudah mampu dalam menggunakan nadanya namun belum lancar hijaiyyah sehingga membuatnya membaca dengan sembarangan/ asal-asalan tanpa melihat buku mengaji , ada anak yang belum mengenal hijaiyyah dan nada pendek cepat sehingga anak hanya mamapu melihat saja dan ada anak yang masih

kesulitan dalam mengucapkan dan membedakan beberapa fonem hijaiyyah. Sesuai penjakn awal yang dilakukan peniti pada 20 Oktober 2024.

Beberapa hal tersebut tidak dapat dipungkiri adanya. Pada dasarnya anak usia 3-4 tahun itu masih berada pada tahap pra-operasional dan dalam keiatan mengaji ini anak dituntut untuk mengaji dengan prosedur yang telah ditentukan untuk memenuhi standar ummi. Dengan beritu perlu adanay bimbingan dan motivasi yang lebih yang perlu difahamkan kepada anak tentang pengenalan huruf hijaiyyah dan beberapa masalah tersebut dengan menggunakan metode yang lebih menarik lagi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan implementasi metode Ummi dalam pengenalan huruf hijaiyah bagi anak usia dini di KB Terarah Hadlonah Darussalam, khususnya pada kelompok usia 3-4 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode Ummi dalam mendukung anak-anak usia dini mengenal huruf hijaiyah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penerapan metode Ummi dan membantu para pendidik mengoptimalkan pembelajaran hijaiyah.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggali informasi mengenai proses implementasi metode Ummi dalam pengenalan hijaiyah pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran rinci terkait bagaimana metode Ummi diterapkan di KB Terarah Hadlonah Darussalam dan bagaimana anak-anak merespons pembelajaran tersebut. Pendekatan deskriptif kualitatif membantu peneliti dalam memahami konteks serta efektivitas pembelajaran hijaiyah dengan metode yang khusus ini. Studi ini menggunakan desain penelitian studi kasus untuk menggambarkan proses pembelajaran hijaiyah di KB Terarah Hadlonah Darussalam. Studi kasus memungkinkan peneliti memfokuskan perhatian pada satu konteks tertentu, sehingga memperoleh informasi yang mendalam dan rinci tentang proses dan hasil pembelajaran hijaiyah menggunakan metode Ummi di lingkungan tersebut. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pembelajaran hijaiyah dengan metode Ummi di KB Terarah Hadlonah Darussalam. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung dalam kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan pendamping, serta dokumentasi seperti rencana pembelajaran dan catatan perkembangan anak. Kombinasi teknik pengumpulan data ini memberikan variasi informasi yang penting untuk memperkaya hasil penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik yang meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk memahami pola dalam implementasi metode Ummi, termasuk tahapan-tahapan pembelajaran, interaksi, dan respon anak. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi relevan, kemudian data dikategorikan berdasarkan aspek seperti tahapan pembelajaran, respon anak, dan kendala yang dihadapi guru. Dari hasil analisis ini, kesimpulan ditarik untuk memahami efektivitas metode Ummi dalam mengenalkan hijaiyah bagi anak-anak. Keabsahan data penelitian ini dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi ini membantu memastikan konsistensi data dan akurasi informasi yang diperoleh.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh temuan mengenai cara penerapan guru dalam mengajarkan metode ummi kepada anak dengan cara, anak diajarkan untuk selalu fokus kepada guru

selama kegiatan berlangsung. Namun masih banyak juga anak yang kurang fokus bahkan masih asik bermain sendiri. Metode kedua anak diminta untuk mengamati dan menirukan bunyi huruf hijaiyah dengan cara guru menunjukkan kartu peraga ummi agar anak lebih tertarik dan mudah menghafal huruf hijaiyah dikarenakan tulisan kartu yang besar. Dalam kegiatan metode ummi itu ada pembagian kelompok yang terdiri dari 8 anak dan 1 guru, dalam model pembelajaran tersebut seringkali anak sulit untuk duduk diam dan memperhatikan guru dan mereka lebih memilih untuk bermain dan akan mengaji jika sudah dipanggil guru mengajinya.

Adapun setelah metode ummi dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan ada beberapa anak yang sudah memahami konsep atau strategi dalam penggunaan nada dan pengucapan huruf hijaiyah dengan benar. Namun juga ada anak yang masih kesulitan dan memahami konsep tersebut. Untuk itu peneliti akan mengkaji lebih mendalam terkait tentang permasalahan dan metode yang lebih efektif untuk diterapkan kepada anak.

“metode ummi dianggap mudah, berisi, dan menyenangkan. Penerapan ini dilakukan sejak bulan september 2024. Bagi anak yang belum mengenal huruf hijaiyah, sehingga mengaji dimulai dari nol. Anak yang belum paham konsep baca cepat dalam mengaji, perlu adanya pengarahan anak untuk menuju kelompok dan guru mengaji masing-masing. Ada 4 anak yang sudah mencapai atau lulus jilid pra (jilid sebelum jilid 1/jilid dasar). Dan anak yang lain sudah paham konsep metode ummi.” Ujar ibu Iim selaku guru koordinator metode ummi di KBT.

“dikarenakan masih usia anak PAUD, anak itu masih suka bermain, sehingga proses mengaji menjadi tidak atau kurang efektif, karena dalam proses mengaji menggunakan metode kelompok atau klasikal. Karena adanya pengulangan-pengulangan huruf dalam setiap pertemuan dan halaman membuat anak bisa paham bahkan hafal dengan urutan huruf atau bacaan.” Kata ibu Hasanah.

Ibu Umi selaku guru wali kelas juga memiliki kendala dalam pelaksanaan metode ummi dilihat dari tutur beliau mengatakan *“Penyesuaian anak pada kelompok diawal pelaksanaan metode ummi, anak belum terbiasa, jadi anak masih bingung mencari tempat mengaji dan gurunya. Namun setelah penerapan berjalan anak sudah mulai paham.”*

Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas penerapan metode ummi dalam PAUD Handlonah baru dilakukan pada awal September tahun 2024 tanggal 02 pada hari senin. Sehingga memiliki dampak yang belum signifikan terhadap perkembangan belajar mengaji pada anak. Beberapa hal yang menjadi kendala yaitu anak belum memahami konsep baca cepat pada metode ummi, dan dikarenakan faktor usia anak PAUD yang mana usia ini masih dalam fase-fase bermain, anak juga belum sepenuhnya dapat beradaptasi dengan metode ummi. Namun, dari berbagai kendala terdapat juga hasil yang cukup dapat dikatakan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak dalam mengaji metode ummi. Dengan begitu guru dapat memberikan penilaian pada perkembangan anak dalam memahami konsep baca pendek-cepat dalam mengaji.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

NO	NAMA ANAK	BULAN I	BULAN II
1	Azmil	C+	B+
2	Fawaz	C+	B
3	Dira	C+	B+
4	Ashima	C+	B
5	Alvin	C+	B+

6	Dafa	C+	B
7	ziyan	C+	B+
7	Agis	C+	B+
8	Fafa	C+	B
9	nila	C+	B

Keterangan:

C : Salah 4 s/d 5

B : Salah 2 s/d 3

Dari tabel diatas dalam pemahaman metode ummi pada anak dibulan pertama yaitu 10/10 anak masih memiliki nilai C. Sedangkan dalam penerapan bulan kedua dengan hasil 5/10 anak sudah mampu memahami konsep baca pendek-cepat sesuai standar pencapaian metode ummi.

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru dalam pelaksanaan bulan ke II, guru sudah bisa membedakan perkembangan dalam kegiatan mengaji anak, seperti yang terjadi pada anak yang Bernama Azmil, dia sudah mampu memahami konsep baca kepat dalam mengaji bahkan dalam mengajinya dia selalu menambah halaman baru, dengan begitu dia dapat dikatakan memiliki peningkatan dan mendapatkan nilai B+. Hal tersebut juga di pengaruhi oleh orang tua yang juga mengajarkan mengaji metode ummi dirumah. Sedangkan anak yang Bernama Ashima dalam dua bulan pelasaan belum mendapatkan perubahan dalam pemahaman metode ini dengan begitu anak masih mendapat nilai C karena juga dipengaruhi oleh tidak disambungny kegiatan mengaji dirumah jadi anak belum menambah kehalaman selanjutnya yang berhenti di "a ba".



Gambar 1. Proses pembelajaran dengan metode Ummi

Dalam kegiatan mengaji dan pengenalan hirif hijaiyyah ini interaksi antara guru dan peserta didik dibulan awal sangat tidak kondusif. Penerapan kegiatan mengaji di lembaga ini menggunakan medel klasikal/ kelompok. Dalam model belajar kelompok ini guru mampu menghemat tenaga dalam menganalkan huruf hijaiyyah yang menggunakan harokat dan tidak sehingga anak lebih fokus pada guru, namun ketika anak dalam 1 sekelompok ini sedang fokus lalu melihat teman kelompok lainnya bermain, maka kelompok ini juga akan ikut bermain, sehingga pembelajaran mengaji klasikal hanya berjalan 3-4 menit saja. Selanjutnya pengenalan huruf hijaiyyah dilanjutkan dengan model privat individual, dimana guru menjelaskan dan mengevaluasi seberapa ingat anak dengan huruf yang di balik balik/ acak.

Menurut Teori Piaget, anak usia 3-4 tahun itu masih berpada pada tahap yang disebut dengan tahap pra-operasional yaitu subtahap fungsi simbolis, dimana pada usia ini anak mengenal suatu objek dengan membayangkan/ imajinasi. Salah satunya juga dengan menggunakan embel embel seperti yang ada topinya, seperti tongkat, seperti mangkok yang ada baksonya 2, dan lainnya (Diana Mutiah, 2020).

Pembahasan

Implementasi merujuk pada pelaksanaan suatu rencana atau tindakan yang telah direncanakan dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu. Itu bukan sekadar melakukan kegiatan, melainkan menjalankan proses yang telah direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ridwan, M. 2023). Implementasi merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh individu, pejabat, lembaga pemerintah, atau kelompok swasta untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan dalam berbagai keputusan (Yuliah 2020). Implementasi, dalam pengertian sederhana, dapat dipahami sebagai pelaksanaan atau penerapan rencana, ide, atau kebijakan. Secara lebih luas, implementasi adalah proses yang mengubah konsep-konsep abstrak (seperti teori, ide, atau desain) menjadi bentuk yang konkret dan nyata (Fatmawati, 2021).

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjalankan atau menerapkan suatu ide, rencana, atau kebijakan menjadi tindakan konkret. Ini merupakan tahap akhir dalam sebuah proses yang meliputi perencanaan, persiapan, dan pengambilan keputusan. Setelah semua tahapan tersebut terselesaikan, implementasi menjadi langkah penting untuk mewujudkan tujuan yang telah ditargetkan (Ananda, Rusydi 2019). Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dari suatu rencana, ide, kebijakan, atau sistem. Tahap ini terjadi setelah perencanaan yang matang, di mana teori mulai diterapkan menjadi tindakan nyata (Ramadhani, 2018)

Berdasarkan penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahrizki) yang menyatakan bahwa pengenalan huruf hijaiyah menggunakan metode ummi sesuai diterapkan untuk anak usia 3-4 tahun. Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novita T), yang mana pembelajaran mengaji metode ummi berjalan sesuai dengan perencanaannya. Guru dapat mengkondisikan keadaan di dalam kelas sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pokhrel, metode ummi diterapkan untuk anak yang sudah memasuki usia 4-6 tahun, karena pada fase ini anak sudah lebih matang dalam menangkap metode mengaji ummi.

Faktor pendorong pemahaman anak tentang metode ummi adalah adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam mengajarkan metode ini, keberlanjutan dalam mengajarkan mengaji di rumah, sesuai dan sama seperti yang diajarkan oleh guru di sekolah. Kognitif anak yang sudah matang juga sangat mempengaruhi penangkapan konsep baca cepat. Anak yang memiliki konsentrasi yang baik juga membuat anak lebih mudah untuk mengingat dan mengenal huruf hijaiyah. Sebaliknya terdapat faktor penghambat diantaranya, pengaruh gadget dan teknologi ketika anak berada di luar dari pengawasan orang tua. Banyak anak yang terlalu mengandalkan bantuan dari guru ketika mengingat hafalannya. Kurangnya alat peraga yang menarik sehingga anak mudah bosan.

Piaget mengkategorikan perkembangan kognitif anak-anak ke dalam tahap yang sama seperti, sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Piaget percaya bahwa anak-anak mungkin mengalami periode transisi yang lama atau berbeda-beda. tahap sensorimotorik disebut periode paling awal karenakan pemikiran anak melibatkan penglihatan, pendengaran, menggerakkan atau memindahkan, perabaan, pengecap. pencapaian selanjutnya pada periode sensorimotorik adalah dimulainya tindakan yang mengarah pada tujuan. Menurut Piaget, kemampuan

untuk membuat dan menggunakan simbol bahasa, gestur, isyarat, gambar, dan lainnya adalah pencapaian penting selama periode pra-operasi. Ini semakin mendekatkan anak-anak ke penguasaan operasi mental di tahap berikutnya. Sedangkan karakteristik pada tahap operasional konkret adalah pengenalan tentang stabilitas logis dunia fisik, kesadaran bahwa elemen-elemen dapat diubah atau ditransformasikan. dengan kemampuan untuk menangani operasi-operasi seperti konservasi, klasifikasi dan seriasi, anak pada tahap operasional konkret akhirnya telah mengembangkan sistem berfikir yang lengkap dan sangat logis. Dan tahap terakhir operasional formal terjadi pada masa sekolah anak, seperti mendapatkan pengalaman baru yang menyuguhkan berbagai masalah yang tidak dapat diatasi dengan operasi-operasi konkret.

SIMPULAN

Penerapan metode Ummi di KB Terarah Hadlonah pada anak usia PAUD memberikan hasil yang bervariasi. Metode ini mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam memahami konsep bacaan huruf hijaiyah melalui pendekatan fokus, penggunaan kartu peraga, dan pembelajaran dalam kelompok kecil. Hasil penilaian menunjukkan bahwa separuh dari jumlah anak telah mencapai standar bacaan pendek-cepat sesuai metode Ummi dalam dua bulan. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitas penerapan metode ini, seperti kurangnya fokus anak saat belajar, waktu adaptasi yang cukup lama terhadap pembelajaran kelompok, serta minimnya kesinambungan pembelajaran di rumah. Fase usia bermain pada anak PAUD juga menjadi tantangan tersendiri, karena anak lebih cenderung bermain daripada belajar secara formal.

Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, metode Ummi diharapkan dapat diterapkan lebih efektif sehingga membantu anak-anak memahami bacaan hijaiyah dengan baik dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau kemajuan anak. Kegiatan reflektif seperti bercerita tentang huruf hijaiyah yang telah dipelajari dapat memperkuat pemahaman anak terhadap materi. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, metode Ummi diharapkan dapat diterapkan lebih efektif sehingga membantu anak-anak memahami bacaan hijaiyah dengan baik dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Ananda, Rusydi, and Amiruddin Amiruddin. 2019. "Perencanaan Pembelajaran."
- Anon. 2017. "Pembelajaran Huruf Hijaiyah Bagi Anak Usia Dini."
- Cahyanti, Ike Nur, and Sri Katoningsih. 2023. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):1269–78. doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3925.
- Emiliza, Tiara. 2019. "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik h. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam." *Diss.*
- Fatmawati, Ira. 2021. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1.1 20–37.
- Herman, Novita T., and Anita Rakhman. 2021. "Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnaljournal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 4(5):2714–4107.

- Hernawan, Didik. 2019. "Penerapan Metode Umami Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19(1):27–35. doi: 10.23917/profetika.v19i1.7751.
- Junaidin Nobisa, and Usman. 2021. "Penggunaan Metode Umami Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 4(1):44–70. doi: 10.36835/al-fikrah.v4i1.110.
- Mahrizki, Fika, Elfiadi Elfiadi, and Dwhy Dinda Sari. 2022. "Penerapan Metode Umami Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK IT Al-Manar Kec. Bukit Kab. Bener Meriah." *Jurnal Raudhah* 10(2):96–105. doi: 10.30829/raudhah.v10i2.2039.
- Maulina, Iqoh, and Alief Budiyo. 2021. "Peran Keluarga Dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age Di Desa Gambarsari." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 7.1 21–28.
- MUNTIAH, ROIS. 2020. "Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Permainan Geometri Di Tk Kuntum Mekar 2 Way Dadi Bandar Lampung." *Diss.*
- Mustikawati, Rita. 2019. "Implementasi Metode Umami Di Tpq Ar Rohman Ar Rohim Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Tegal Gede Kabupaten Karanganyar Tahun 2016/2017." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2.
- Nurhayati, Nurhayati, et al. 2024. "Pengembangan Pengenalan Nilai Keagamaan Dan Akhlak Pada Masa Golden Age: Melibatkan Kegiatan Bernyanyi Religi Dalam Pembelajaran Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9.1 33–49.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. "No TitleELENH." *Αγαν* 15(1):37–48.
- Program, Mahasiswi, Studi Pendidikan, and Agama Islam. 2023. "Alviony Maulida Putri, 190201020, FTK, PAI."
- Ramadhani, Nursyam. 2018. "Strategi Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Riau Dalam Mengembangkan Kebijakan Sistem Inovasi Daerah (Sida)." *Diss.*
- Ridwan, M., et al. 2023. "Menekan Potensi Bullying Di Sekolah Madrasah Aliyah Al Jamiatussyubban Melalui Pendampingan Anti Bullying." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2.2 01–07.
- Saputra, Aidil. 2018. "Pendidikan Anak Pada Usia Dini." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 192–209.
- Yuliah, Elih. 2020. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30.2 129–53.